

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya perubahan dalam strategi dan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah, berkolaborasi, berkomunikasi dan kreativitas. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan membaca pemahaman, diperlukan model pembelajaran yang mampu membangun partisipasi aktif siswa dan mendorong mereka untuk berpikir secara mendalam terhadap isi bacaan.

Model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) hadir sebagai alternatif pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan tersebut. Model ini dikembangkan oleh Sopandi, dkk, (2017), yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa melalui lima tahap pembelajaran, yaitu membaca (*read*), menjawab (*Answer*), berdiskusi (*Discuss*), menjelaskan (*Explain*), dan mencipta (*Create*). Kelima tahap ini saling terintegrasi untuk mendorong siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga merefleksikan, mengevaluasi, dan menghasilkan karya sebagai bentuk pemahaman mereka.

Model RADEC merupakan satu di antara model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) yang meliputi kegiatan untuk pemahaman konsep, bekerja sama, pemecahan masalah, dan menghasilkan suatu ide/karya. Model pembelajaran ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai tahapan yang saling berkegiatan. Siswa dapat mengembangkan ide yang ia miliki dan juga dapat berkolaborasi dengan siswa lainnya untuk saling bertukar informasi dan memecahkan masalah. Pemilihan model ini sangat tepat untuk diteliti lebih lanjut.

Pendekatan pembelajaran yang dirancang dalam model RADEC mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui tahapan yang sistematis dan

saling berkaitan. Pada tahap *Read*, siswa diarahkan untuk membaca teks secara saksama guna memperoleh pemahaman awal. Tahap *Answer* dan *Discuss* memberikan ruang bagi siswa untuk menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan dan mendiskusikan hasilnya dengan teman sebaya sehingga membantu mereka menafsirkan isi teks secara lebih mendalam. Selanjutnya, pada tahap *Explain*, siswa melatih kemampuan menyampaikan kembali informasi dengan bahasa mereka sendiri, yang menjadi bentuk konkret dari pemahaman mereka terhadap teks.

Dalam konteks membaca pemahaman, model RADEC sangat relevan karena secara langsung melibatkan siswa dalam aktivitas kognitif yang mendukung pemahaman literal, interpretatif, hingga kritis. Melalui proses bertahap ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami informasi yang tersurat dalam bacaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap isi teks, menarik kesimpulan, dan mengaitkan dengan pengalaman atau pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian, penerapan model RADEC dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa secara menyeluruh.

Membaca pemahaman merupakan satu di antara keterampilan penting yang dimiliki oleh siswa, terutama di era digital saat ini. Keterampilan ini tidak hanya memengaruhi prestasi akademik, tapi juga memengaruhi kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diterima. Burns dan Roe (1993) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah proses yang tidak hanya melibatkan kemampuan mengenali kata dan memahami makna secara langsung dari teks, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir lebih dalam seperti menafsirkan makna tersirat, mengevaluasi informasi, dan menerapkannya dalam konteks yang berbeda. *Reading comprehension* bukan sekedar membaca kata-kata, tetapi melibatkan proses konstruktif dalam membangun makna, mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang dimiliki, serta membuat inferensi yang tepat. Membaca pemahaman yang baik menuntut keterlibatan aktif dari pembaca dalam membangun pemahaman makna dari teks yang disajikan (Calin, 2021).

Membaca pemahaman sangat penting dalam penguasaan literasi akademik dan kehidupan sehari-hari karena melatih siswa untuk memahami, mengevaluasi,

dan menggunakan informasi secara kritis. Mereka menyebutkan bahwa tanpa pemahaman membaca yang kuat, siswa akan kesulitan dalam semua mata pelajaran lainnya. Hal ini yang menjadi permasalahan di dunia pendidikan. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teks yang dibaca, kebanyakan siswa hanya membaca sekilas tanpa mengetahui maksud dari teks yang dibaca. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri Melinia, Heri Hadi Saputra, & Itsna Oktaviyanti (2019), yang menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi keterampilan membaca pemahaman yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari siswa yang meliputi kondisi tubuh yang kurang optimal, intelegensi yang dilihat dari kemampuan siswa dalam membaca pemahaman yang masih kurang, motivasi belajar siswa yang masih rendah, minat siswa yang kurang dalam membaca, kematangan sosial dan emosi serta penyesuaian diri siswa yang belum stabil. Sementara itu faktor eksternal berasal dari luar siswa yang meliputi cara guru dalam mengajar yang kurang bervariasi serta keluarga yang kurang mendorong siswa dalam belajar membaca dengan paham.

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, Indonesia menempati peringkat ke-71 dari 81 negara dalam kategori literasi membaca. Meskipun skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan dari 371 pada tahun 2018 menjadi 359 pada tahun 2022, peringkat Indonesia justru naik dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun demikian, skor literasi membaca Indonesia pada tahun 2022 masih berada di bawah target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, yang menetapkan skor sebesar 396. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan literasi siswa di Indonesia.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman sangat penting dan menjadi satu di antara permasalahan yang masih hangat diperbincangkan saat ini. Dengan demikian diperlukan adanya inovasi dalam model pembelajaran yang digunakan. Satu di antara model yang dapat

diterapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman adalah model RADEC. Model ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, yang esensial dalam memahami dan menganalisis teks secara mendalam. Siswa dapat mengembangkan ide yang ia miliki dan juga dapat berkolaborasi dengan siswa lainnya untuk saling bertukar informasi dan memecahkan masalah. Dengan alasan tersebut, pemilihan model ini sangat tepat untuk diteliti lebih lanjut.

Satu di antara aspek penting yang dipertimbangkan adalah persepsi siswa terhadap model RADEC. Penelitian Fatikhin dkk. (2024) menunjukkan bahwa siswa memiliki tanggapan yang sangat positif terhadap penerapan model ini, dengan tingkat kepuasan mencapai rata-rata 96,51%. Respons positif ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan menghargai pendekatan yang interaktif. Siswa melaporkan bahwa model RADEC membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas dan aktivitas pembelajaran lainnya.

Model RADEC merupakan satu di antara model pembelajaran berbasis literasi yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi pelajaran secara komprehensif dan kolaboratif. Meskipun efektivitas model ini telah banyak dikaji dalam berbagai mata pelajaran seperti sains dan IPS (Suhendi & Mahpudin, 2020), penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada aspek membaca pemahaman siswa SMP, masih tergolong sangat terbatas. Padahal, kemampuan membaca pemahaman merupakan fondasi penting dalam penguasaan literasi siswa yang berdampak langsung terhadap pencapaian akademik mereka di berbagai bidang.

Dalam konteks rendahnya performa literasi membaca siswa Indonesia yang tercermin dalam hasil survei PISA 2022 yang menunjukkan Indonesia berada pada peringkat ke-71 dari 81 negara (OECD, 2023) diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berbasis aktivitas. Satu di antaranya adalah dengan

mengadaptasi model RADEC ke dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan memanfaatkan media konvensional berupa Smart Box.

Smart Box sebagai media pembelajaran berperan penting dalam menghadirkan materi bacaan dalam bentuk fisik dan menarik yang dapat diakses bersama oleh kelompok siswa. Dengan menggunakan Smart Box, setiap kelompok mendapatkan materi berupa teks bacaan sesuai jenis teks yang dipelajari (seperti teks pidato, fiksi, puisi, dsb), yang kemudian dijadikan sumber kegiatan pembelajaran dengan model RADEC. Kegiatan membaca dilakukan bersama, lalu dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan (*Answer*), berdiskusi (*Discuss*), menjelaskan hasil diskusi (*Explain*), dan menciptakan respons kreatif seperti ringkasan atau produk teks baru (*Create*).

Integrasi antara model RADEC dan media *Smart Box* ini diyakini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca pemahaman karena memberikan pengalaman belajar yang aktif, konkret, dan kolaboratif. Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu karena fokus utamanya terdapat pada penggunaan Model RADEC berbantuan media *Smart Box* dalam pembelajaran membaca pemahaman, kemudian penelitian ini tidak hanya berfokus pada model saja tetapi juga pada pengaruh bantuan media Smart Box. Sementara pada penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti, model ini banyak digunakan pada pembelajaran menulis dibandingkan pembelajaran membaca. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menggunakan model ini pada pembelajaran membaca pemahaman. Hal ini membuktikan bahwa kedua komponen ini memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum penerapan model RADEC berbantuan media *Smart Box* di kelas eksperimen dan model terlangsung di kelas kontrol?

- 2) Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa setelah penerapan model RADEC berbantuan media *Smart Box* di kelas eksperimen dan model terlangsung di kelas kontrol?
- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk menguji efektivitas model RADEC berbantuan media *Smart Box* dalam pembelajaran membaca pemahaman. Adapun tujuan khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan gambaran terkait:

- 1) kemampuan membaca pemahaman sebelum penerapan model RADEC berbantuan media *Smart Box* di kelas eksperimen dan penerapan model terlangsung kelas kontrol;
- 2) kemampuan membaca pemahaman siswa setelah penerapan model RADEC berbantuan media *Smart Box* di kelas eksperimen dan penerapan model terlangsung kelas kontrol;
- 3) perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang signifikan bagi peneliti, siswa, guru, dan sekolah. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian, sekaligus memperluas wawasan dan pengetahuan baik dari segi teori maupun praktik. Sementara itu, bagi siswa, penerapan model RADEC dapat mengembangkan keterampilan membaca pemahaman secara lebih efektif. Dengan didorong untuk terlibat aktif dalam diskusi dan kolaborasi, siswa dapat berbagi ide dan belajar dari satu sama lain, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka.

Penelitian ini memberi peluang untuk guru dalam meningkatkan efektivitas pengajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan

menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik, guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Di tingkat sekolah, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih efektif. Peningkatan hasil belajar siswa akan berdampak positif pada nilai ujian dan prestasi akademik secara keseluruhan.